



PENTINGNYA PEMAHAMAN BUDAYA & IDENTITAS SOSIAL

Rusfandi

Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
*Corresponding Author; rusfandi81@gmail.com

ABSTRACT

Budaya sebagai suatu identitas sosial hingga hari ini masih menjadi suatu isu yang hangat untuk dibahas. Fenomena ini selalu berdampingan dengan berkembangnya era digital sebagai bentuk imbas berkembangnya modernisasi. Tujuan untuk menggali informasi tentang bagaimana representasi identitas budaya pada mahasiswa dapat diperkuat melalui pendidikan sosial budaya. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman dan identitas budaya sangat penting bagi individu dan komunitas dalam membangun dan memperkuat keberagaman budaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* yang digunakan secara langsung untuk mendapatkan data dan permasalahan yang lebih konkrit dan secara langsung berhubungan dengan berbagai objek yang akan diteliti. Selanjutnya Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis deskriptif. sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari observasi yang berisi pertanyaan sesuai dengan tema yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan suatu proses yang sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mereka memahami dan menghargai keragaman budaya, mengembangkan keterampilan interkultural, dan mempersiapkan diri menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang berbeda-beda mulai dari lingkungan lokal, regional maupun nasional. Kesimpulan dari penelitian ini ialah mahasiswa dan civitas Akademika di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang telah membangun Komitmen dalam membentuk suatu identitas budaya melalui program pendidikan. Begitu pula dampaknya dapat merepresentasikan dan dirasakan masyarakat luas baik secara digital maupun secara langsung. Pendidikan sosial budaya yang di tempuh telah berhasil menghalau berbagai tantangan di era globalisasi digital ini.

Keywords:

Kebudayaan,
identitas sosial

Article Info;

Received: 18 /4/2024

Revised: 20 /4/2024

Accepted: 1 /5/2024

PENDAHULUAN

Budaya sebagai suatu identitas sosial hingga hari ini masih menjadi suatu isu yang hangat untuk dibahas. Fenomena ini selalu berdampingan dengan berkembangnya era digital sebagai bentuk imbas berkembangnya modernisasi. Kedua aspek tersebut masih sering dibenturkan karena modernisasi tersebut membawa pengaruh yang signifikan terhadap budaya. Seiring dengan



perkembangan teknologi digital, manusia semakin banyak menggunakan media sosial, aplikasi chatting, dan platform lainnya untuk berinteraksi dan terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan orang untuk mengakses dan terlibat dengan berbagai budaya dan kegiatan yang sebelumnya sulit dijangkau.

Bagi orang-orang yang hidup di abad-21, konteks sosial budaya dan modernisasi seakan sesuatu yang tidak bisa menyatu. Beberapa spekulasi yang muncul sering didebatkan terutama untuk mereka yang melekatkan asas kebudayaan dalam kesehariannya seolah terkesan tertinggal oleh zaman, kuno, dan terlalu klasik untuk masa kini. Sebaliknya, mereka yang masuk dalam kategori modern, melekat akan teknologi dan mengikuti akan perubahan terkesan meninggalkan berbagai unsur budaya yang dilekatkan pada warisan pendahulunya dan lebih terpengaruh pada budaya luar.

Menurut Suneki (2012:313) Gaung globalisasi yang mempengaruhi budaya sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-20, dampaknya masyarakat dunia harus bersiap-siap menerima kenyataan akan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan budaya bangsa. Istilah perubahan sosial budaya sebenarnya mempunyai makna ganda, yaitu perubahan sosial (*sosial change*) dan perubahan kebudayaan (*culture change*). Namun dalam prakteknya penggunaan istilah ini sering dicampur-adukkan saja, karena bila dilihat dari segi proses keduanya masih saling berhubungan (Yuhansil,2019:223). Jika ditelaah mendalam, proses perubahan diatas sangat erat kaitannya dengan keadaan perubahan sosial budaya yang berdampak pada pengetahuan budaya generasi selanjutnya.

Generasi muda adalah tokoh penyambung waktu, yang berfungsi untuk mengaitkan antara masa lalu dengan masa yang akan datang. Pembekalan budaya harusnya sudah ada sejak usia dini agar para generasi emas ini mampu menjadi pelopor dalam mempertahankan kebudayaan yang sudah ada, dimulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi.

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang merupakan penyelenggara pendidikan tinggi di Kota Malang. Lembaga untuk berkumpulnya kaula muda berusia 17-30 tahun dengan ragam asal-usul budaya. Masa usia yang sudah hampir matang untuk siap dilepas di tengah-tengah masyarakat luas. Untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di atas, maka Universitas PGRI Kanjuruhan Malang berusaha menjaga ragam bingkai budaya yang dimiliki mahasiswanya. Identitas budaya seorang mahasiswa tentu harus tetapterjaga guna melestarikan setiap kebudayaan yang ada.

Proses pelestarian budaya itu juga seiring dengan adanya program studi pendidikan IPS yang memiliki rumpun ilmu paling dekat dengan asa-asa kebudayaan. Melalui mata kuliah pendidikan sosial budaya diharapkan mahasiswa mampu mengontrol dan menjadi pelopor budaya guna melestarikan kebudayaan disekitarnya.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana pendidikan sosial budaya dapat mempengaruhi penguatan identitas budaya pada mahasiswa. Tujuan utamanya tentu untuk menggali informasi tentang



bagaimana representasi identitas budaya pada mahasiswa dapat diperkuat melalui pendidikan sosial budaya. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa identitas budaya sangat penting bagi individu dan komunitas dalam membangun dan memperkuat keberagaman budaya. Sehingga pendidikan ini dapat berkontribusi dalam merepresentasikan bahwa pendidikan sosial budaya dianggap sebagai salah satu cara untuk memperkuat identitas budaya pada mahasiswa. Dari hasil penelitian ini, diharapkan adanya target luaran yang dapat diperoleh. tidak hanya tertulis sebagai teori tetapi juga mampu memberi manfaat bagi institusi atau lembaga yang menjadi objek penelitian.

Tinjauan Pustaka Kebudayaan

Kebudayaan merupakan salah satu buah pikiran baik berupa benda maupun tindakan yang mana senantiasa perlu kita lestarikan guna menjaga sejarah yang telah ada di Negara ini. Kebudayaan menurut Koetjiningrat (1985:180) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Sedangkan menurut Richard brisling (1990:11) kebudayaan sebagai mengacu pada cita-cita bersama secara luas, nilai, pembentukan dan penggunaan kategori, asumsi tentang kehidupan, dan kegiatan goal-directed yang menjadi sadar diterima sebagai "benar" dan "benar" oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut Larson dan Smalley (1972:39) memandang kebudayaan sebagai "blue print" yang memandu perilaku orang dalam suatu komunitas dan diinkubasi dalam kehidupan keluarga. Ini mengatur perilaku kita dalam kelompok, membuat kita peka terhadap masalah status, dan membantu kita mengetahui apa tanggung jawab kita adalah untuk grup. Budaya yang berbeda struktur yang mendasari, yang membuat bulat-bulat masyarakat dan komunitas persegi-persegi. Adapun perbedaan antara agama, suku, politik, pakaian, lagu, bahasa, bangunan, maupun karya seni itu akan membuat terbentuknya suatu budaya.

Devinisi budaya

Budaya menurut Koentjaningrat dalam bukunya (pengantar antropologi II 2005:12) mengemukakan budaya di dalam sansekerta Budhi (buddhayah) adalah bentuk jamaknya, dan dengan demikian "Kebudayaan dapat diartikan "pikiran dan akal". Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Budaya menurut Elly Setiadi (2006:27) bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta yang bentuk kata jamak kata budhiyang berarti kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sansekerta budhayayang bentuk jamak kata budhiyang berarti budi atau akal. Berdasarkan paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa definisi budaya adalah sesuatu yang



akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia.

Identitas sosial

Secara epistemologi, kata identitas berasal dari kata *identity*, yang berarti (1) kondisi atau kenyataan tentang sesuatu yang sama, suatu keadaan yang mirip satu sama lain; (2) kondisi atau fakta tentang sesuatu yang sama di antara dua orang atau dua benda; (3) kondisi atau fakta yang menggambarkan sesuatu yang sama di antara dua orang (*individualitas*) atau dua kelompok atau benda; (4) Pada tataran teknis, pengertian epistemologi di atas hanya sekedar menunjukkan tentang suatu kebiasaan untuk memahami identitas dengan kata "*identik*", misalnya menyatakan bahwa "*sesuatu*" itu mirip satu dengan yang lain.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan kata identitas dan kata sosial sebagai berikut : identitas adalah: ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri". Sedangkan kata "*sosial*" didefinisikan sebagai yang "*berkenaan dengan masyarakat*". Dengan demikian kata identitas sosial sebagai ciri atau keadaan sekelompok masyarakat tertentu. Identitas menunjukkan cara-cara di mana individu dan kolektivitas-kolektivitas dibedakan dalam hubungan dengan individu dan kolektivitas lain.

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial.³ Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.

Identitas sebagai satu unsur kunci dari kenyataan subjektif dan sebagaimana semua kenyataan subjektif, berhubungan secara dialektif dengan masyarakat, sehingga identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Sejak awal proses identitas setiap individu seluruhnya diresepi oleh sejarah masyarakat, dan karena itu dari permulaan mengandung dimensi sosial dan budaya.

Menurut Jabal (2003) Identitas dibagi menjadi tiga bentuk yaitu: identitas budaya, identitas sosial dan identitas diri atau pribadi:

1. Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu, itu meliputi pembelajaran tentang dan penerimaan tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2. Identitas Sosial

Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain.⁶ Ketika kita membicarakan identitas di situ juga kita membicarakan kelompok. Kelompok sosial adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain dan terlibat dalam satu kegiatan bersama atau



sejumlah orang yang mengadakan hubungan tatap muka secara berkala karena mempunyai tujuan dan sikap bersama; hubungan-hubungan yang diatur oleh norma; tindakan-tindakan yang dilakukan disesuaikan dengan kedudukan (status) dan peranan (role) masing-masing dan antara orang-orang itu terdapat rasa ketergantungan satu sama lain.

3. Identitas Diri

Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain. Identitas diri seseorang juga dapat dipahami sebagai keseluruhan ciri-ciri fisik, disposisi yang dianut dan diyakininya serta daya-daya kemampuan yang dimilikinya. Kesemuanya merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap-tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya.

Proses Terbentuknya Identitas Sosial

Richard Jenkins mengambil intisari Turner 1987 tentang identitas sosial dengan mengatakan, kategorisasi sosial menghasilkan identitas sosial dan menghasilkan perbandingan sosial, yang dapat saja berakibat positif atau negatif terhadap evaluasi diri.⁸ Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang didasarkan pada identifikasinya dengan sebuah bangsa kelompok etnis, gender atau afiliasi sosial lainnya, identitas sosial sangat penting karena mereka memberi kita perasaan bahwa kita memiliki tempat dan kedudukan dalam dunia. Tanpa identitas sosial, kebanyakan dari kita akan merasa seperti kelereng yang mengelinding bebas dan tanpa saling terkait antara satu dengan yang lain dalam semesta, (Carole, 2009).

Michael A. Hogg (2004) mengatakan proses identitas sosial terjadi dalam 3 tahapan yakni: social categorization, Depersonalization dan Prototype yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Social categorization berdampak pada definisi diri, perilaku. Persepsi prototype yang menjelaskan dan menentukan perilaku. Ketika ketidakmerataan identitas ini terjadi, maka konsepsi tentang diri dan sosialnya juga tidak jelas. Prototype adalah konstruksi sosial yang terbentuk secara kognitif yang disesuaikan dengan pemaksimalan perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunggulan kelompoknya. Depersonalisasi adalah proses di mana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik.

Fungsi Identitas Sosial

Pada dasarnya setiap individu selalu berlomba memiliki identitas yang positif di mata kelompok lain untuk mendapatkan pengakuan dari pihak lain sehingga nantinya mendapatkan suatu persamaan sosial (*social equality*). Menurut Laker dalam keadaan di mana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai



anggota suatu kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena misidentification yaitu upaya mengidentifikasi pada identitas/kelompok lain yang dipandang lebih baik. (Budi Susetyo, 2007).

Menurut (Turner, 2008) mengamati bahwa orang berjuang untuk mendapatkan atau mempertahankan identitas sosial yang positif dan ketika identitas sosial dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok di mana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok di mana mereka sedang tergabung sebagai tempat yang lebih menyenangkan. Hal ini mengartikan bahwa fungsi identitas sosial seseorang atau kelompok orang adalah untuk membantu menemukan jati diri dan rasa percaya diri yang lebih tinggi, efisien, efektif dan dialektif. Dialektif yang dimaksudkan adalah menyangkut dialog atau pembahasan penemuan jati diri identitas sosial. Sehingga identitas sosial juga membantu seseorang untuk mengenali dirinya darimana ia berasal melalui cara berpikir dan bertindak. Hal ini kemudian membentuk seseorang menjadi agen sosial, artinya menandakan bahwa seseorang tidak sendirian, tetapi ada orang di sekelilingnya, dengan dukungan dan solidaritas dari pihak lain dan kelompoknya sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yang digunakan secara langsung untuk mendapatkan data dan permasalahan yang lebih konkrit dan secara langsung berhubungan dengan berbagai objek yang akan diteliti (Sugiyono, 2019). Selanjutnya Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan jenis deskriptif. sedangkan instrument yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dari angket (survey) yang berisi pertanyaan sesuai dengan temayang diangkat.

Sasaran responden yang diambil sebagai sampel adalah Mahasiswa prodi pendidikan IPS Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Semester III kelas A sampai D yang dipilih secara *random sampling* pada mata kuliah pendidikan sosial budaya. Selanjutnya data yang diperoleh akan diolah melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dikarenakan itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan dengan masalah tersebut (Jerald, G. and Robert., tth); (Aslan, Sihaloho, dkk., 2020); (Aslan, Suhari, dkk., 2020); (Aslan, 2019); (Aslan, 2017); (Aslan dkk., 2019).



Dan juga disebutkan Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syaiful Sagala, 2013). Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Michael Zwell, 2000).

Wujud-wujud kebudayaan

Menurut J.J Honingmann, dikutip dari buku Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, ada tiga wujud kebudayaan, diantaranya: Gagasan Bersifat abstrak dan tempatnya ada di alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya. Perilaku berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkret dapat dilihat dan didokumentasikan.

Benda hasil budaya bersifat konkret, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkret ini disebut kebudayaan fisik. Contohnya, bangunan-bangunan megah seperti candi, piramida, menhir, alat rumah tangga seperti kapak perunggu, gerabah, dan lain-lain.

Identitas sosial

Representasi dalam penguatan identitas budaya sebenarnya merujuk kelompok budaya yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti seni, sastra, media, dan tindakan sosial. Representasi identitas budaya juga dapat menekankan pembentukan suatu persepsi dan pemahaman orang tentang budaya tertentu, serta mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan budaya tersebut.

Seseorang atau kelompok yang melakukan representasi identitas budaya juga berperan untuk memperkuat atau mengubah stereotip dan citra yang salah tentang budaya tertentu. Sebagai contoh, representasi yang positif dan akurat tentang budaya tertentu dapat membantu mempromosikan keberagaman dan penghormatan terhadap budaya tersebut.

Namun, representasi yang tidak akurat atau stereotipikal tentang budaya tertentu dapat menyebabkan diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, kelompok, pelaku budaya untuk mempertimbangkan cara-cara dalam merepresentasikan identitas budaya secara akurat dan menghormati.

Konsep dasar identitas budaya merupakan sesuatu yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan. Hal tersebut mengartikan bahwa identitas budaya



tidaklah alami atau konstan, tetapi selalu berada dalam perubahan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Oleh sebab itu melalui program pendidikan pada prodi pendidikan ilmu sosial di universitas pgri kanjuruhan malang. Peran civitas akademika bertumpuh pada berbagai program dalam hal pendalaman kajian budaya, upaya ini diharapkan mampu menjembatani keberlangsungan budaya pada generasi penerusnya.

Identitas yang akan dilekatkan bagi individu atau kelompok tersebut tentu akan sangat sejalan dalam membentuk karakter budaya dalam mendefinisikan budaya itu sendiri. *Output* sebagai contoh para tokoh seperti koentjaraningrat (1980:180), definisi kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya suatu manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara itu, pandangan menurut edward b. Tylor dalam usman pelly, (1994:23) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah bentuk keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta suatu kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Namun berbeda dengan individu atau kelompok diluar pelaku budaya, pengaruh modernisasi dan globalisasi terus menggerus unsur budaya sebagai identitas. Sehingga proses penguatan budaya harus tetap dilakukan dan dipupuk agar tumbuh dan berkembang sehingga proses budaya ini tetap dapat eksis seiring perkembangan zaman.

Pembahasan

Faktor Pendukung Pembentukan Identitas Budaya

Representasi dalam penguatan identitas budaya sebenarnya merujuk kelompok budaya yang direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti seni, sastra, media, dan tindakan sosial. Representasi identitas budaya juga dapat menekankan pembentukan suatu persepsi dan pemahaman orang tentang budaya tertentu, serta mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan budaya tersebut.

Seseorang atau kelompok yang melakukan representasi identitas budaya juga berperan untuk memperkuat atau mengubah stereotip dan citra yang salah tentang budaya tertentu. Sebagai contoh, representasi yang positif dan akurat tentang budaya tertentu dapat membantu mempromosikan keberagaman dan penghormatan terhadap budaya tersebut.

Namun, representasi yang tidak akurat atau stereotipikal tentang budaya tertentu dapat menyebabkan diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, kelompok, pelaku budaya untuk mempertimbangkan cara-cara dalam merepresentasikan identitas budaya secara akurat dan menghormati.

Konsep dasar identitas budaya merupakan sesuatu yang dibentuk oleh kekuasaan dan pengetahuan. Hal tersebut mengartikan bahwa identitas budaya tidaklah alami atau konstan, tetapi selalu berada dalam perubahan dan dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik. Oleh sebab itu melalui program



pendidikan pada Prodi Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Peran civitas akademika bertumpuh pada berbagai program dalam hal pendalaman kajian budaya, upaya ini diharapkan mampu menjembatani keberlangsungan budaya pada generasi penerusnya.

Identitas yang akan dilekatkan bagi individu atau kelompok tersebut tentu akan sangat sejalan dalam membentuk karakter budaya dalam mendefinisikan budaya itu sendiri. *Output* Sebagai contoh para tokoh seperti Koentjaraningrat (1980:180), definisi kebudayaan merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya suatu manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sementara itu, pandangan menurut Edward B. Tylor dalam usman Pelly, (1994:23) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah bentuk keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta suatu kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Namun berbeda dengan individu atau kelompok diluar pelaku budaya, pengaruh modernisasi dan globalisasi terus menggerus unsur budaya sebagai identitas. sehingga proses penguatan budaya harus tetap dilakukan dan dipupuk agar tumbuh dan berkembang sehingga proses budaya ini tetap dapat eksis seiring perkembangan zaman.

Liliweri (2004:87) mengatakan bahwa identitas budaya itu meliputi pembelajaran dan penerimaan yang meliputi suatu tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan dari suatu kebudayaan. Identitas budaya yang akan ilekatkan pada sasaran tertentu harus berupa warisan atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, adat istiadat, agama, seni, dan sebagainya.

Merujuk pada konsep dan definisi identitas suatu budaya sebelumnya, maka dapat diklasifikasikan beberapa faktor-faktor yang dapat membentuk identitas budaya itu sendiri antara lain: (1) Sejarah: Sejarah yang dialami oleh suatu masyarakat atau kelompok dapat mempengaruhi identitas budayanya. Misalnya, pengaruh kolonialisme dan penjajahan terhadap budaya suatu bangsa. (2) Agama: Agama juga menjadi faktor yang penting dalam membentuk identitas budaya. (3) Geografi: Letak geografis dan kondisi alam suatu daerah dapat membentuk identitas budaya. Misalnya, kebiasaan hidup nelayan di daerah pesisir berbeda dengan kebiasaan hidup masyarakat di daerah pegunungan. (4) Kebudayaan asli: Kebudayaan asli suatu masyarakat atau suku bangsa juga mempengaruhi identitas budayanya. Kebudayaan asli dapat diwujudkan dalam bentuk bahasa, tarian, pakaian, dan lain sebagainya. (5) Keterbukaan terhadap budaya lain: Keterbukaan suatu masyarakat terhadap budaya lain dapat mempengaruhi identitas budayanya. (6) Politik: Kebijakan politik suatu negara atau daerah juga dapat mempengaruhi identitas budayanya. (7) Globalisasi: Globalisasi juga dapat mempengaruhi identitas budaya suatu masyarakat.

1. Bekal Etnik

Bekal etnik merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan identitas



etnis seseorang, seperti halnya adat istiadat, bahasa, makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Meskipun erat kaitan antara pemilihan kata etnik dan budaya, ternyata terdapat perbedaan antara bekal etnik dan bekal budaya. Bekal etnik lebih spesifik pada elemen-elemen identitas etnis seseorang, seperti bahasa, makanan, adat istiadat, dan tradisi dari kelompok etnis seseorang. Bekal etnik juga lebih fokus pada pemindahan dan penjagaan elemen-elemen ini dari generasi ke generasi. Sementara bekal budaya mencakup aspek yang lebih luas, termasuk etnis, agama, sosial, dan geografis. Budaya juga mencakup norma, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dibagikan oleh sekelompok orang, termasuk norma sosial, budaya populer, dan seni. Budaya juga mencakup cara hidup, cara berpakaian, kesenian, dan arsitektur. Sehingga dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa bekal etnik adalah bagian dari budaya, namun fokusnya lebih spesifik pada elemen-elemen etnis dalam suatu budaya.

Bekal etnik merupakan elemen penting dari identitas budaya seseorang yang memberikan rasa memiliki, keberlanjutan, dan hubungan dengan masa lalu. meliputi pengetahuan dan penghargaan terhadap sejarah, bahasa, makanan, adat istiadat, dan tradisi dari kelompok etnis seseorang. Penjagaan dan pemindahan bekal etnik dari generasi ke generasi melalui ritual dan praktik keluarga dan komunitas memperkuat ikatan budaya dan meningkatkan rasa bangga dan penghargaan terhadap akar budaya seseorang (Lee & Yoo, 2019:670-680).

Bekal etnik yang dimiliki oleh mahasiswa berdasarkan faktor pendukung yang telah disebutkan sebelumnya, menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang Langkat khususnya Prodi Pendidikan Ilmu Sosial memiliki latar belakang budaya yang beragam. Bekal etnik yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang sangat penting bagi setiap individu tersebut untuk menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi.

Dengan memiliki bekal etnik yang kuat, seseorang dapat mempertahankan identitas budayanya serta memperkuat rasa bangga dan harga diri terhadap kebudayaan yang dimilikinya. Bekal etnik juga dapat berperan sebagai jembatan dalam memperkuat hubungan antar etnis yang berbeda.

2. Mata Kuliah Pendidikan Sosial dan Budaya

Pendidikan sosial dan budaya adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk memperkenalkan dan membantu siswa memahami keragaman budaya, sosial, dan etnis yang ada di dunia, serta mengembangkan keterampilan interkultural dan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang-orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda.

Hal paling mendasar dari penguatan identitas budaya adalah melalui pendekatan mata kuliah yang tersebar sebagai beban kredit semester yang harus diambil oleh mahasiswa. Melalui mata kuliah pendidikan sosial budaya bentuk pengetahuan dan konsep-konsep dasar tentang budaya yang beragam



dapat saling terjaga kerukunannya dan saling menghormati antara satu budaya dengan budaya yang lain. Pemaparan berbagai teori mengenai sosial budaya haru menjadi target utama dalam pembetulan Identitas budaya pada mahasiswa baik pada individu maupun secara terorganisir.

Pendidikan sosial dan budaya juga bertujuan untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai yang mendasari budaya mereka sendiri, serta menghargai dan menghormati budaya orang lain. Dalam pendidikan sosial dan budaya, siswa akan mempelajari sejarah, adat istiadat, bahasa, kesenian, dan kepercayaan yang berbeda-beda dari berbagai kelompok budaya.

Beberapa alasan mengapa pendidikan sosial budaya penting bagi mahasiswa, di antaranya adalah: (1) Mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya; (2) Meningkatkan keterampilan interkultural; (3) Mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi warga global; (4) Meningkatkan kesadaran sosial; dan (5) Memperkuat keterhubungan antar budaya.

Dengan adanya alasan di atas, maka faktor pendukung kedua ini sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mereka memahami dan menghargai keragaman budaya, mengembangkan keterampilan interkultural, dan mempersiapkan diri menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang berbeda-beda.

Upaya Merepresentasikan Identitas Budaya

1. Pemanfaatan Media Sosial

Pengembangan budaya melalui media sosial adalah sebuah konsep yang menekankan penggunaan platform digital seperti Facebook, Instagram, Twitter, tiktok, dan platform lainnya sebagai sarana untuk mempromosikan dan memperluas pemahaman tentang berbagai aspek budaya. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh media sosial untuk membagikan informasi, foto, dan video yang berkaitan dengan budaya tertentu, serta memperkenalkan tradisi, nilai, dan praktik budaya kepada khalayak yang lebih luas. Pengembangan budaya melalui media sosial dapat memberikan banyak manfaat, di antaranya adalah memperkuat kebanggaan dan identitas budaya seseorang, mempromosikan keberagaman dan toleransi, serta memperkuat ikatan sosial antar budaya. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menghubungkan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, serta memperluas jangkauan budaya yang terbatas pada suatu wilayah atau komunitas tertentu.

Pada konteks ini mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang diharapkan mampu membuat sebuah konten untuk disebar pada masyarakat luas. Konten-konten budaya tersebut akan menjadi sumber pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Proses ini dapat diaplikasikan melalui pembuatan vidio budaya, Info grafis maupun konten budaya lainnya. sebelum mempromosikan konten tersebut mahasiswa tentu akan mencari bahan konten terlebih dahulu. Pengalaman-pengalaman budaya yang terekam



tentu akan mencari informasi sedetil mungkin. Teknik ini secara tidak langsung akan melalui proses penelitian sederhana, pada sebagai contoh ketika mahasiswa membuat info grafis atau info budaya sebut saja dosen memataknya dengan konsep milik Koentjaraningrat tentang 7 (tujuh) unsur kebudayaan. Maka secara sistematis mahasiswa akan mencari tentang unsur bahasa, sistem peralatan atau teknologi, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem religi dan kesenian (Koentjaraningrat.1990).

Lain halnya dalam proses desain grafis ketika akan menampilkan ragam informasi budaya dalam sebuah foto bernarasi, secara bertahap unsur ornamen corak budaya atau hal identik dengan suatu budaya tentu akan dimuat pada bentuk grafis yang akan ditampilkan. Tentu fase ini akan menambah khasanah keilmuan tentang budaya yang dicarinya.

Menurut Riaz (2010:3) Hari ini kita hidup di dunia digital di mana teknologi media baru telah mengubah dunia. Kita semua telah sangat dipengaruhi oleh teknologi media baru. Kita semua menggunakan internet untuk tujuan informasi dan koneksi. Kemunculan internet telah mengubah gaya hidup kita secara drastis. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana fenomena digital dapat memengaruhi identitas budaya dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya untuk memperkuat identitas budaya.

Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana fenomena digital dapat memengaruhi identitas budaya dan bagaimana kita dapat memanfaatkannya untuk memperkuat identitas budaya. Meskipun demikian, pengembangan budaya melalui media sosial juga memiliki risiko tertentu, seperti potensi terjadinya distorsi atau penyelewengan informasi, serta risiko penyebaran konten yang tidak etis atau merugikan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik untuk memastikan bahwa pengembangan budaya melalui media sosial dilakukan secara positif dan bertanggung jawab.

2. Pembiasaan Karakter

Identitas budaya sama halnya dengan proses pembiasaan karakter, konsep ini merujuk pada proses pembentukan dan proses menanamkan nilai-nilai budaya dalam diri seseorang melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara terus menerus. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan karakter budaya bertujuan untuk membentuk karakter positif yang berlandaskan nilai-nilai budaya yang diakui dan dihargai oleh masyarakat, misalnya: (1) Pemahaman dan pengenalan terhadap budaya lokal: mengenalkan mahasiswa pada nilai-nilai dan budaya lokal melalui kegiatan pengenalan budaya, seperti kuliah umum, seminar, atau diskusi yang diadakan oleh program studi atau kelompok-kelompok mahasiswa. (2) Penerapan adat istiadat: menyelenggarakan kegiatan yang memperkenalkan adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat, seperti upacara adat atau acara keagamaan. (3) Pelatihan dan pengembangan keterampilan budaya: memberikan pelatihan



atau workshop untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa tentang budaya, seperti belajar menari, menggambar, atau membuat kerajinan tangan tradisional. (4) Pembiasaan bahasa: mendorong penggunaan bahasa daerah atau bahasa lokal dalam kegiatan sehari-hari di kampus, seperti salam dan dialeg bahasa.

Melalui kegiatan pembiasaan karakter budaya ini, diharapkan mahasiswa dapat mengenal, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Hal ini juga dapat membentuk identitas budaya yang mampu menghargai dan memperkaya keragaman budaya yang ada di Indonesia. Selain itu, terdapat pula beberapa faktor pendukung pembentuk identitas budaya diantaranya adalah faktor kepercayaan.

Melekatnya pemahaman dasar mengenai ajaran agama atau kepercayaan sebagai pembentuk identitas didasari atas penerimaan terhadap suatu kebenaran yang kemudian digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat (Verulitasari, E., & Cahyono, A. 2016:42). Hal ini senada dengan yang dilakukan oleh Liliweri (2004:87) yang mengatakan bahwa faktor-faktor pembentuk Identitas budaya adalah kepercayaan, bahasa dan pola perilaku. Pertegasan Identitas budaya berdasarkan perilaku juga sangat didukung oleh Mintargo (1997: 43) mengatakan bahwa tingkah laku manusia lebih banyak merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dipelajari dari pada yang tidak dipelajari. Pola perilaku juga menjadi faktor pembentuk identitas budaya, bagaimana pola perilaku kita di masyarakat mencerminkan identitas budaya yang kita anut.

Pemahaman mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang hingga hari ini merupakan masih berada pada level sangat wajar mengingat tidak pernah terjadi adanya konflik antarmahasiswa atau mahasiswa dengan pihak dosen. Pihak kampus juga menyediakan sarana ibadah dan memberikan waktu istirahat untuk kegiatan ibadah. Terbukti dari waktu-waktu kegiatan tersebut mesjid selalu ramai digunakan untuk melaksanakanshalat.

Sama halnya dengan tata cara Berbusana dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dari pihak kampus. Baik dari perkuliahan maupun diluar kampus. Kedadaran mahasiswa masi tetap terjaga ketika berbusana didalam kampus. Hal tersebut dapat dilihat dari para wanita muslim yang masih berpakaian layak untuk seorang muslim. dan bagi yang no muslim masih juga berpakaian yang sewajarnya berpakaian dikampus.

Pihak kampus juga sering memfasilitasi ragam budaya pada berbagai even kegiatan di luar atau di dalam kampus. Mahasiswa nahan dosen untuk dianjurkan memakai baju adat daerah untuk menghadiri acara-acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari sebuah identitas itu adalah aksi nyata yang suda terpola dalam sebuah tindakan. Mempertegas argumen identitas tersebut, maka Jameson, (2007:199) lebih lanjut menyebutkan bahwa sebenarnya identitas budaya dapat didefinisikan adalah suatu individu dengan rasa diri masing-masing berasal dari keanggotaan formal atau informal dalam kelompok yang mentransmisikan dan menanamkan suatu



pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, tradisi, dan cara hidup.

Sehingga tujuan akhir dari pendidikan sosial dan budaya adalah untuk membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghargai, serta mengurangi diskriminasi dan prasangka antarbudaya. Mahasiswa dengan sendirinya mampu merepresentasikan identitas budaya tersebut dalam lingkungan pendidikan, Pendidikan sosial dan budaya juga dapat membantu memperkuat kerja sama dan toleransi antar mahasiswa, serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara positif dengan masyarakat global dengan ciri karakter bangsa yang berbudaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan tentang Identitas Budaya dalam pendidikan sosial budaya adalah suatu proses yang sangat penting bagi mahasiswa karena dapat membantu mereka memahami dan menghargai keragaman budaya, mengembangkan keterampilan interkultural, dan mempersiapkan diri menjadi warga global yang berpikiran terbuka dan mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat yang berbeda-beda.

Mahasiswa dan berbagai Civitas Akademika di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang telah membangun Komitmen dalam membentuk suatu identitas budaya melalui program pendidikan. Begitu pula dampaknya dapat merepresentasikan dan dirasakan masyarakat luas baik secara digital maupun secara langsung. Pendidikan sosial budaya yang di tempuh telah berhasil menghalau berbagai tantangan di era globalisasi digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Angkasa, 2007),69.
- Budi Susetyo, *Krisis Identitas Etnis Cina di Indonesia* (Kupang: Unika, 2007), 5, Skripsi.
- Cris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka), 221.
- Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, edisi 10 (Jakarta: Erlangga, 2009), 310.
- F.Nopeniti Nufnini, Tabua Ma Tnek Mese, repository.uksw.edu/bitstream/123456789/4020/3/T1_712008034_BAB%2011.pdf, 2013.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Hutauruk, A. F. (2014). *Penggunaan Biografi Tjong A Fie Dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Kelas XI IPS SMA Al- Ulum Medan)*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 82-90.



- Jameson, D. A. (2007). Reconceptualizing cultural identity and its role in intercultural business communication. *The Journal of Business Communication* (1973), 44(3), 199-235.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, S. J., & Yoo, H. C. (2019). Ethnic identity and heritage language maintenance: A social psychological perspective. *i* 66(6), 670-680.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lynn H. Turner dan Richard West, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 218.
- Michael A Hogg., *The Social Identity Perspective: Intergroup Relation, Self-Conception, and Small Group*, *Sall Group Research*, Vol 35 No.3,(June 2004), 254
- Mintargo, Bambang. 1997. *Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: universitas Trisakti..
- Pelly, Usman, Asih Menanti (1994) *Teori - teori Sosial Budaya*, Jakarta: PPPMTK DIKTI Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peter L. Berger dan Thomas Lukman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 235.
- Richard Jenkins, *Social Identity, Third Edition*, (United Kingdom: Routledge, 2008)15.
- Riaz, S. (2010). Effects of new media technologies on political communication. *Journal of Political Studies*, 17(2), 161.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Berbasis Sosial*, 1(1), 10-16.
- Siregar, Z. (2020). Sejarah Terbentuknya Lembaga Adat Partuha Maujana Simalungun. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(1), 42-52.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. CIVIS: *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1).
- Verulitasari, E., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Rapai Geleng Mencerminkan Identitas Budaya Aceh. *Catharsis*, 5(1), 41-47.
- Yuhasnil, Y. (2019). Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia. *Menara Ilmu*, 13(5)